



Nilai Religius Legenda *Api Tak Kunjung Padam* dari Kecamatan Tlanakan Pamekasan

Abstract

Legend of The Fire Unflagging is folklore origin Tlanakan District Pamekasan which will be full religious values what held by society. Religious values contained in the Legend of Fire unflagging there are three, namely the value of miracles, the value of persuasive, and the value of respect for teachers. Third value is expressed in the storyline. Karamah-karamah Ki-Muko (as the value of miracles) is seen as a sign of status as guardian Ki Muko. Value propagation is described in the story as a parallel activity with Ki Muko mundane activities, so there is the assumption that the activities of the hereafter and the world are equally important. While the latter is the value of respect for teachers. They believe that the condition of retarded residents Dhengka (Branta village High) caused by their iniquity of their teacher (Ki Muko). Until now, they have been believe in religious values on the legend.

Legenda *Api Tak Kunjung Padam* adalah cerita rakyat asal Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan yang sarat akan nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakatnya. Nilai religius yang terkandung dalam Legenda *Api Tak Kunjung Padam* ada tiga, yaitu nilai kemukjizatan, nilai dakwah, dan nilai penghormatan kepada guru. Ketiga nilai tersebut diekspresikan dalam alur cerita. *Karamah-karamah* Ki Muko (sebagai nilai kemukjizatan) dipandang sebagai tanda kewalian Ki Muko. Nilai dakwah digambarkan dalam cerita sebagai aktivitas Ki Muko yang sejajar dengan aktivitas keduniawian sehingga ada anggapan bahwa aktivitas akhirat dan dunia sama pentingnya. Terakhir yaitu nilai penghormatan kepada guru, mereka percaya bahwa kondisi terbelakang penduduk Dhengka (desa Branta Tinggi) disebabkan oleh kedurhakaan mereka pada guru mereka (Ki Muko). Sampai saat ini, mereka masih percaya akan nilai-nilai religius dalam legenda tersebut.

Kata kunci: Nilai-nilai Religius, Legenda *Api Tak Kunjung Padam*

Oleh

Royyan Jullian

Saat ini menempuh studi di Prodi Sastra Universitas Negeri Malang (UM).

Aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Penulis dan menjadi editor Majalah Komunikasi

Pendahuluan

Salah satu fungsi sastra adalah menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyimpan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, sebenarnya sastra adalah cermin dari masyarakat itu. Sebab, terkadang

masyarakat mengekspresikan yang ada di sekitarnya melalui karya sastra.

Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma,

jenis sastra (*genre*), simbol, dan mitos¹ Sastra lisan, sebagaimana salah satu jenis sastra juga mengandung nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang melahirkannya. Sudikan² mengatakan bahwa salah satu ciri sastra lisan adalah menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat. Dalam budayanya, masyarakat memiliki nilai-nilai yang dianut sebagai pijakan dari terbentuknya norma. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai sosial, nilai keindahan, nilai religius, dan lain-lain.

Etnik Madura dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh nilai religius. Nilai-nilai religius ini tercermin dari bagaimana mereka berperilaku dalam beraktivitas sehari-hari. Nilai religius yang dianut masyarakat Madura juga tercermin dari bagaimana mereka berkesenian. Bouvier³ mengatakan bahwa kesenian Islam (kesenian agama) merupakan kategori kesenian tersendiri yang mencakup berbagai bentuk ekspresi kesenian yang dianggap terutama sebagai bentuk keagamaan.

Sastra lisan yang merupakan salah satu seni yang dapat digunakan masyarakat sebagai wahana ekspresi juga menjadi wadah ditanamnya nilai-nilai keagamaan. Legenda *Api Tak Kunjung Padam* adalah cerita rakyat asal Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Madura yang sarat akan nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karena

itu, hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengungkap nilai-nilai religius yang terkandung dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam*.

Cerita Rakyat dan Kesenian

Menurut Bascom⁴ cerita rakyat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu legenda, mite, dan dongeng. Cerita *Api Tak Kunjung Padam* dikategorikan sebagai legenda. Legenda menurut Bascom⁵ adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Bouvier⁶ mengatakan bahwa kesenian Islam (kesenian agama) merupakan kategori kesenian tersendiri yang mencakup berbagai bentuk ekspresi kesenian yang dianggap terutama sebagai bentuk keagamaan. Legenda *Api Tak Kunjung Padam* merupakan seni (sastra lisan) yang mengekspresikan ajaran-ajaran keagamaan. Ajaran-ajaran keagamaan tersebut memuat nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Legenda *Api Tak Kunjung Padam*

Agama Islam memiliki beberapa komponen yang membangun kesatuan ajarannya secara utuh. Komponen-komponen tersebut antara lain, *akidah*

¹ Rene Wellek dan Austin Warrem, *Teori Kesusasteraan*, Terjemahan Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 109

² Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan*, (Surabaya: Citra Wacana, 2001,) hlm. 2—3.

³ James Dananjaya, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 210

⁴ *Ibid.*, hlm. 50

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 210

(teologi/ketuhanan), *syariah* (tata cara beribadah), dan *akhlak* (tuntunan moral). *Api Tak Kunjung Padam* yang merupakan legenda asal Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Madura merupakan legenda yang sarat akan nilai-nilai religius.

Nilai-nilai religius tersebut antara lain, Pertama, nilai kemukjizatan yang merupakan bagian dari *akidah*. Kedua, nilai dakwah yang merupakan bagian dari *syariah*. Ketiga, nilai penghormatan terhadap guru yang merupakan bagian dari *akhlak*.

1. Nilai Kemukjizatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'mukjizat' adalah kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, 'mukjizat' adalah tanda atau bukti kenabian atau kerasulan; nubuat. Biasanya bukti-bukti tersebut berupa keajaiban-keajaiban (*magic*) yang berada di luar nalar manusia, misalnya mengubah tongkat jadi ular, membuat burung hidup dari tanah liat, menghidupkan orang mati, dan lain-lain. Mukjizat hanya dimiliki oleh seorang nabi/rasul sebagai bukti kenabian/ kerasulannya.

Namun, tidak ditutup kemungkinan bahwa orang yang bukan nabi juga bisa memiliki keajaiban-keajaiban itu. Salah satunya yang dipercaya memiliki keajaiban-keajaiban itu adalah orang-orang yang dekat dengan Tuhan (*waliyullah*). Keajaiban-keajaiban yang bisa diciptakan oleh orang-orang yang dekat dengan Tuhan disebut *karamah*.

Ki Muko, sebagai tokoh sentral dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam* dipercaya

sebagai orang yang dekat dengan Tuhan. Ia dianggap wali yang memiliki *karamah* hingga dapat menciptakan keajaiban-keajaiban yang tak dapat dinalar oleh akal manusia. Berdasarkan penuturan para informan, *karamah* Ki Muko adalah sebagai berikut.

- a) Mengendai *krocok* (pelepah pembungkus bunga kelapa yang biasanya berukuran panjang 1 meter) sebagaimana kutipan: *Ke Muko manceng dhari settong kennengngan dha' kennengngan laen nomp'a' krocok* (Ia memancing dari tempat ke tempat dengan bersampan *krocok*).
- b) Menimbun tanah seluas kira-kira 25 meter² seorang diri sebagaimana kutipan berikut: *E penggir songai ka'dhinto, Ke Muko nembuk tana kaangguy kennengnga agangse pancengnga* (Di pinggir sungai itu, ia menimbun tanah sebagai tempat mengasah kail pancingnya).
- c) Mengangkat batu yang sangat besar seorang diri sebagaimana kutipan berikut: *Bato ka'dhinto esaba' e attassa bato gella'* (Batu itu diletakkan di atas batu tempat ia memancing).
- d) Mengantar surat dengan sekali tiupan sebagaimana kutipan berikut: *Sorat ka'dhinto esarepo tor dhapa' ka rato Plembang* (Dengan sekali tiup, surat itu sampai ke kerajaan Palembang).
- e) Mengubah mata ikan ketteng menjadi intan permata sebagaimana kutipan berikut: *Sampe' dha' karaton Plembang, mata ka'dhinto daddi enten* (Sampai di kerajaan Palembang, bola mata-bola mata itu menjelma intan permata).

- f) Mengeluarkan api dari tanah yang ia congkel dengan gagang pancingnya sebagaimana kutipan berikut: *Polana ka'dhinto, Ke Muko nyongkel tana kalaban pat-sempat pancengnga kantos alobang. Dhari lobang ka'dhinto kalowar apoy.* (Karena demikian, Ki Muko mencongkel tanah dengan gagang pancingnya hingga berlubang. Sekonyong-konyong, dari lubang itu berkobar api.)
- g) Mengeluarkan air dari tanah yang ia congkel dengan gagang pancingnya sebagaimana kutipan berikut: *Terros, Ke Muko nanceppagi pole pat-sempat pancengnga ka tana kantos nyembur aeng dhari lobang ka'dhinto* (Lantas ia tancapkan kembali gagang pancingnya ke tanah dan menyemburlah air dari lubang itu).
- h) Mengutuk penduduk sekitar sehingga menjadi masyarakat terbelakang sebagaimana kutipan berikut: *Polana ka'dhinto Ke Muko adhabu, "Polana kadi paneka, empiyan sadaja daddi reng-oreng se ta-minta salanjangnga."* (Kemudian Ki Muko berkata, "Karena demikian, kalian akan menjadi peminta-minta untuk selama-lamanya.")

Dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam*, *karamah* Ki Muko tidak dipertontonkan kepada penduduk sebagai bukti kewaliannya sebagaimana para nabi dan rasul dalam al-Qur'an. *Karamah* Ki Muko hanya muncul ketika ia menghadapi masalah sehari-hari.

2. Nilai Dakwah

Dakwah merupakan salah satu kewajiban umat Islam. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 'dakwah' adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer*, 'dakwah' diartikan sebagai penerangan agama (Islam). Dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam*, Ki Muko—sebagai tokoh sentralnya—selain gemar memancing, ia juga dikatakan sebagai orang yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui dakwah.

Ia membangun sebuah langgar/surau kecil sebagai pusat dakwahnya. Tempat itu jugalah yang merupakan tempat tinggalnya. Di langgar itu, ia menyampaikan ajaran-ajaran Islam sehingga dusun kecil itu dinamai dusun Pelanggaran.

3. Nilai Penghormatan kepada Guru

Untuk mencapai kesempurnaan hidup, orang Madura percaya bahwa ia harus menghormati guru yang telah memberikan ilmu kepadanya. Hal ini tertuang dalam ungkapan filosofi, *buppa' babu' guru rato* (bapak ibu, guru, raja). Artinya, ada tiga orang yang harus kita hormati. Pertama, orang tua yang telah memelihara kita. Kedua, guru yang telah memberi kita ilmu. Ketiga, raja (pemerintah) yang telah memimpin kita.

Ungkapan filosofi Madura tersebut tentu saja tidak lepas dari ajaran Islam yang merupakan salah satu akar kebudayaannya. Di dalam Islam, menghonor-

mati guru merupakan sikap yang mutlak dilakukan. Bila tidak, maka ilmu yang diperoleh tidak akan bermanfaat (bukan ilmu yang *nafi*). Akibatnya, hidupnya akan mengalami kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam*, penduduk Dhengka digambarkan sebagai penduduk yang keras kepala/*bandel* (*mukong/pengko*) terhadap Ki Muko—sebagai gurunya. Suatu kali, Ki Muko meminta sesuatu kepada penduduk Dhengka, tetapi mereka tidak memenuhi permintaan Ki Muko. Ki Muko tidak rida/rela terhadap penolokannya tersebut. Akibatnya beliau marah dan mengutuk/menyumpahi mereka mis-kin tujuh turunan. Akibat itu mereka rasakan dengan menjadi peminta-minta (mengemis). Berikut adalah kutipannya.

Settong bakto, Ke Muko aon-nyo'on dha' masyarakat. Namung, masyarakat ta' mareng ponapa se eso'on Ke Muko. Ke Muko arassa berra'. Polana ka'dhinto Ke Muko adhabu, "Polana kadi paneka, empiyan sadaja daddi reng-oreng se ta-minta salanjangnga."

(Suatu kali, Ki Muko meminta sesuatu pada penduduk kampung itu, tetapi mereka tidak memenuhi permintaan Ki Muko. Ki Muko merasa keberatan atas penolakan mereka. Kemudian Ki Muko berkata, "Karena demikian, kalian akan menjadi peminta-minta untuk selama-lamanya.)

Sepenggal cerita tersebut merupakan simbol yang memiliki amanat bahwa manusia hendaknya menghormati guru

yang telah memberinya ilmu. Jika tidak, guru tersebut bisa tidak rela sehingga menuai murka Tuhan. Murka Tuhan dapat berakibat fatal dalam hidupnya sebagaimana yang terjadi pada penduduk Dhengka.

Pengekspresian Nilai-nilai Religius dalam Alur Cerita

Pengekspresian nilai-nilai religius dalam alur cerita di sini maksudnya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut digambarkan dalam cerita, baik secara eksplisit maupun implisit. Pada poin 2.1 telah disebutkan bahwa nilai-nilai religius dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam* ada tiga, yaitu nilai kemukjizatan, nilai dakwah, dan nilai penghormatan terhadap guru. Berikut adalah pemaparan bagaimana nilai-nilai religius tersebut diekspresikan dalam cerita.

1. Pengekspresian Nilai Kemukjizatan dalam Alur Cerita

Dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam*, nilai kemukjizatan merupakan nilai religius yang paling dominan dalam alur ceritanya. Bahkan, hampir pada setiap alur, selalu saja ada plot tentang keajaiban-keajaiban yang dimunculkan oleh tokoh Ki Muko. Pada setiap kesempatan, seolah-oleh Ki Muko selalu menggunakan *karamah*-nya bila ada hal-hal sulit yang merintanghi hidupnya.

Karamah-karamah tersebut yaitu, pertama, Ki Muko mengendarai *krocok* (pelepeh yang membungkus bunga kelapa yang pada umumnya berukuran sekitar 1 meter). Dalam legenda ini, kendaraan utama Ki Muko ketika meman-

cing adalah mengendarai krocok sebagaimana kutipan berikut.

Ke Muko manceng dhari settong kennengnan dha' kennengnan laen nompa' krocok (Ki Muko memancing dari tempat ke tempat dengan bersampan krocok).

Bahkan, ketika ia menyeberangi segara menuju tanah Sumatera, kerajaan Palembang, ia juga menggunakan krocok sebagai kendaraannya sebagaimana kutipan berikut ini.

Kalaban krocok, Ke Muko ka Plem-bang lebat sagara (Dengan krocok, ia mengarungi segara menuju Palembang).

Kedua, Ki Muko dapat menimbun tanah seluas sekitar 25 m² hanya seorang diri sebagai tempat untuk mengasah kail pancingnya sebagaimana kutipan berikut.

E penggir songai ka'dhinto, Ke Muko nembuk tana kaangngguy kennengnga agangse pancengnga (Di pinggir sungai itu, ia menimbun tanah sebagai tempat mengasah kail pancingnya).

Ketiga, Ketika ia memancing di atas batu karang, ia selalu dihantam ombak besar hingga basah kuyup. Maka, ia mengangkat batu besar untuk ditumpuk pada batu tempat ia memancing agar tempatnya menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, ia tidak dihantam ombak lagi. Ki Muko bisa mengangkat batu yang sangat besar tersebut hanya seorang diri sebagaimana kutipan berikut.

E ka'dhinto, Ke Muko manceng e attas bato raja. Mon badha omba' ngantem bato ka'dhinto, omba' ka'dhinto mabacca Ke Muko. Mela-

na ka'dhinto, Ke Muko ngala' bato raja pole. Bato ka'dhinto esaba' e attassa bato gella'. Dhari ka'dhinto Ke Muko manceng e attas bato tenggi polana bato kha'dhinto atompang. Ke Muko ta' kera bacca pole manabi badha omba' se ngantem. (Di situ, ia memancing di atas sebuah batu besar. Jikalau ombak menghantam batu tempat ia memancing, ombak itu membuat sekujur tubuhnya basah. Karena demikian, ia mengambil sebuah batu yang sangat besar. Batu itu diletakkan di atas batu tempat ia memancing. Jadilah ia memancing di atas batu yang tinggi lantaran batu itu bertumpuk. Ia tak lagi basah kuyup dihantam ombak.)

Keempat, Ki Muko dapat mengirim surat balasan ke kerajaan Palembang dengan sekali tipuan sebagaimana kutipan berikut.

Ke Muko narema lamaran parnyo'onan ka'dhinto kalaban ngerem sorat. Sorat ka'dhinto esarepo tor dhapa' ka rato Plem-bang. (Ki Muko menerima lamaran itu dengan mengirimkan surat jawabannya. Dengan sekali tiup, surat itu sampai ke kerajaan Palembang.)

Kelima, mata ikan-mata ikan yang dikirim ke kerajaan Palembang sebagai lamarannya kepada putri raja Palembang berubah menjadi intan permata sebagaimana kutipan berikut.

Ke Muko jugan ngerem matana ketteng se ebadhai bumbung lebat reng-oreng se alajar. Sampe' dha' karaton Plem-bang, mata ka'dhinto daddi enten. Ampon oneng rato ja' enten ka'dhinto kaangguy lamaranepon Ke Muko dha' potrena. (Melalui para pelaut yang berlayar,

ia juga mengirimkan bola mata-bola mata ketteng yang dikumpulkannya. Ia memasukkan bola mata-bola mata itu ke dalam *bumbung*. Sampai di kerajaan Palembang, bola mata-bola mata itu menjelma intan permata. Tahulah raja Palembang bahwa intan permata itu sebagai lamaran Ki Muko terhadap putrinya.)

Keenam, ketika Ki Muko tidak menemukan penerangan untuk menyambut rombongan kerajaan Palembang, ia mencongkel tanah dengan gagang pancingnya hingga keluar api. Api itulah yang dibuatnya penerangan sebagaimana kutipan berikut.

Pakabinan ampon emolae. Pareppa'na are petteng, kapal rombongan karaton Plembang rabu tor alabbu e peseser temor Tlanakan. Manabi malem, langngi' daddi petteng. Polana ka'dhinto, Ke Muko nyongkel tana kalaban pat-sempat pancengnga kantos alobang. Dhari lobang ka'dhinto kalowar apoy. Kalaban colok, Ke Muko nangga' rombongan karaton Ke Muko. Kalaban epoy kadhinto jujan, Ke Muko bisa amassa'. (Pernikahan pun dimulai. Saat hari mulai petang, kapal rombongan kerajaan Palembang tiba dan berlabuh di pantai timur Tlanakan. Bila malam tiba, segalanya menjadi gulita. Karena demikian, Ki Muko mencongkel tanah dengan gagang pancingnya hingga berlubang. Sekonyong-konyong, dari lubang itu berkobar api. Dengan penerangan suluh, ia menyambut tamu rombongan dari kerajaan Palembang. Dengan api itu pula, ia bisa memasak.)

Ketujuh, Ki Muko mencongkel tanah kembali dengan gagang pancingnya ketika ia sulit mendapatkan air sebagai

keperluan pesta pernikahannya termasuk keperluan mandi dan bersuci sebagaimana kutipan berikut.

Tape, Ke Muko ta' nemmo aeng kaangguy aseram, asocce, otaba amassa' kaangguy kaparlowan resepsi kabinna. Terros, Ke Muko nanceppagi pole pat-sempat pancengnga ka tana kantos nyembur aeng dhari lobang ka'dhinto. Samangken, kampung ka'dhinto ta' kakorangan aeng pole. (Tapi sayang, dari mana ia mendapat air untuk mandi, bersuci, atau memasak sebagai keperluan pesta pernikahannya? Lantas ia tancapkan kembali gagang pancingnya ke tanah dan menyemburlah air dari lubang itu. Kini, kampung itu tak lagi kesulitan air.)

Kedelapan, Ki Muko mengutuk penduduk kampung ketika mereka menolak permintaan Ki Muko hingga mereka menjadi orang-orang yang susah dalam waktu yang sangat lama sebagaimana kutipan berikut.

Settong bakto, Ke Muko aonnyo'on dha' masyarakat. Namung, masyarakat ta' marenge ponapa se eso'on Ke Muko. Ke Muko arassa berra'. Polana ka'dhinto Ke Muko adhabu, "Polana kadi paneka, empiyan sadaja daddi reng-oreng se ta-minta salanjangnga." (Suatu kali, Ki Muko meminta sesuatu pada penduduk kampung itu, tetapi mereka tidak memenuhi permintaan Ki Muko. Ki Muko merasa keberatan atas penolakan mereka. Kemudian Ki Muko berkata, "Karena demikian, kalian akan menjadi peminta-minta untuk selama-lamanya.")

Tidak seperti cerita nabi dan rasul dalam Islam yang nabi-nabinya meng-

gunakan mukjizat sebagai bukti bahwa ia adalah utusan Tuhan, dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam*, tokoh Ki Muko memunculkan *karamah-karamah*-nya bukan untuk membuktikan bahwa ia seorang wali Tuhan, melainkan hanya untuk membantunya dalam mengatasi kehidupan sehari-hari. Namun, ada satu *karamah* yang ia gunakan sebagai hukuman pada penduduk yang membangkang permintaannya, yaitu ia mengutuk mereka hingga menjadi masyarakat yang terbelakang. *Karamah* ini cenderung mirip yang dilakukan nabi-nabi dan rasul Islam yang mengadu kepada Tuhan ketika masyarakat sasaran dakwahnya membangkang ajarannya sehingga Tuhan mengazab masyarakat tersebut dengan aneka bencana alam.

Pengekspresian Nilai Dakwah dalam Alur Cerita

Dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam*, nilai dakwah tidak terlalu digambarkan dalam alur ceritanya. Dalam cerita tersebut, hanya digambarkan bahwa salah satu aktivitas sehari-hari Ki Muko adalah berdakwah kepada penduduk sekitar sebagaimana kutipan berikut.

Ke Muko senneng aracek jamu tradisional, ngoan jaran, sareng adha'wa dha' masyarakat. Ke Muko abangun settong langgar e settong kampung kaangguay kenengangan dha'waepon. (Ia gemar meracik ramuan tradisional, mengembala kuda, dan berdakwah kepada penduduk sekitar. Ia membangun sebuah surau atau langgar di sebuah perkampungan sebagai pusat dakwahnya.)

Pada bagian plot tersebut, digambarkan bahwa salah satu aktivitas Ki Muko setiap hari adalah berdakwah kepada penduduk sekitar sehingga ia membangun surau sebagai pusat dakwahnya. Dalam plot itu pula, dakwah digambarkan sejajar dengan aktivitas lainnya, yaitu meracik ramuan tradisional dan menggembala kuda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tlanakan menganggap bahwa aktivitas duniawi sama pentingnya dengan aktivitas *ukhrowi* (akhirat). Kedua-duanya sama-sama penting untuk kehidupan ini.

Pengekspresian Nilai Penghormatan kepada Guru dalam Alur Cerita

Sikap hormat pada guru merupakan salah satu falsafah hidup orang Madura yang tertuang dalam ungkapan *buppa' babu' guru rato* (bapak ibu guru raja). Artinya, ada tiga orang yang wajib dihormati, yaitu bapak ibu (orang tua yang pemelihara kita), guru (yang memberi ilmu kepada kita), dan raja (pemerintah yang melindungi kita). Dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam* ini nilai religius yang ditekankan adalah penghormatan kepada guru.

Konon, menurut Sadik,⁷ guru masa lalu demikian sakral dan keramat. Cerita-cerita lisan yang beredar di masyarakat Madura banyak yang mengisahkan perihal kharisma-kharisma guru (kiai) yang seringkali memunculkan *karamah*. Begitu pula dengan legenda *Api Tak Kunjung Pa-*

⁷ Sadik, A. Sulaiman, 2004, *Busana, Salam, dan Nama Tempat Khas Pamekasan*, Makalah disajikan pada Sarasean Pembakuan Busana dan Salam Khas, Pamekasan, 6 November, hlm. 9.

dam dengan tokoh utamanya, Ki Muko yang seringkali memunculkan *karamah-nya*.

Ki Muko sebagai guru spiritual penduduk sekitar tentu saja harus dihormati oleh mereka karena dialah yang memberi ilmu agama kepada mereka. Bila tidak, maka mereka telah melakukan perbuatan yang tidak pantas karena telah melanggar nilai hidup, yaitu menghormati guru. Akibatnya, perbuatan yang tidak menghormati guru bisa mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam legenda *Api Tak Kunjung Padam*, ketidakhormatan penduduk sekitar terhadap gurunya (Ki Muko) mendatangkan malapetaka bagi mereka. Mereka menjadi masyarakat terbelakang akibat kemarahan gurunya sehingga ia mengutuk mereka. Berikut adalah kutipannya.

Settong bako, Ke Muko aon-nyo'on dha' masyarakat. Namung, masyarakat ta' marengge ponapa se eso'on Ke Muko. Ke Muko arassa berra'. Polana ka'dhinto Ke Muko adhabu, "Polana kadi paneka, empiyan sadaja daddi reng-oreng se ta-minta salanjangnga." (Suatu kali, Ki Muko meminta sesuatu pada penduduk kampung itu, tetapi mereka tidak memenuhi permintaan Ki Muko. Ki Muko merasa keberatan atas penolakan mereka. Kemudian Ki Muko berkata, "Karena demikian, kalian akan menjadi peminta-minta untuk selama-lamanya.")

Kepercayaan Masyarakat terhadap Nilai-nilai Religius dalam Legenda *Api Tak Kunjung Padam*

Penduduk Kecamatan Tlanakan sebagai masyarakat yang melahirkan legenda *Api Tak Kunjung Padam* telah meletakkan nilai-nilai religius dalam cerita tersebut. Mereka mempercayai bahwa apa yang terjadi dalam cerita tersebut memang benar-benar nyata. Kiai Muko yang dipercayai sebagai orang yang dekat dengan Tuhan telah menunjukkan bukti-bukti kewaliannya lewat *karamah-karamah-nya*.

Hingga saat ini, penduduk Tlanakan percaya akan *karamah-karamah* Ki Muko meskipun ia telah lama meninggal dunia. Setiap malam Jumat Legi (manis) penduduk desa Branta tinggi membaca al-Qur'an di kompleks makam Ki Muko sebagai penghormatan terhadap Ki Muko sebagai nenek moyang dan guru spiritual mereka. Selain itu, tujuan membaca al-Qur'an tersebut untuk memperoleh berkat Ki Muko.

Banyak pula orang-orang yang berziarah dan bertirakat (meditasi dengan membaca al-Qur'an) dengan tujuan agar hajatnya terkabulkan. Mereka yakin hajat mereka terkabulkan asalkan betah bertirakat di sana. Sebab, tidak semua orang tahan menghadapi cobaan ketika ia bertirakat di sana. Banyak sekali cobaan yang ditemui ketika seseorang bertirakat di sana. Cobaan-cobaan tersebut (berdasarkan informasi beberapa informan dan responden) antara lain, suara kereta api (ketika di Madura masih ada kereta api), harimau, ular yang sangat besar, semut, katak yang memikul linggis dan cangkul,

pohon jaran tumbang, suara-suara aneh, dan lain-lain.

Keajaiban-keajaiban Ki Muko itu juga dianggap masih ada pada situs-situs atau artefak-artefak peninggalan Ki Muko, misalnya kepercayaan masyarakat akan peristiwa yang terjadi pada tahun 1983. Pada saat Jembatan Gangseyan rusak, pasak paku bumi selalu tidak dapat memaku hingga terpelanting ke sungai (perbatasan desa Branta Pesisir dan desa Branta Tinggi) dan hilang. Sungai itu merupakan sungai tempat Ki Muko memancing. Kepercayaan lain mengenai sungai itu adalah tidak dalam. Meskipun pernah digali pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, sungai tetap dangkal. Sumber air Daman/Pandan (desa Branta Tinggi) yang merupakan hasil congkelan gagang pancing Ki Muko juga dipercaya mengandung khasiat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit kulit.

Beberapa kepercayaan lainnya yaitu, jika masyarakat Tlanakan mendapat ikan ketteng yang sebelah matanya buta, mereka percaya bahwa itu adalah keturunan ketteng yang mata sebelahnya pernah dicongkel Ki Muko. Selain itu, salah satu informan juga pernah melihat penampakan arwah Ki Muko di kompleks makam Ki Muko. Ia melihat Ki Muko memakai jubah abu-abu panjang, berbakiak, dan berkopiah yang ujungnya menyembul tetumbuhan. Ia juga melihat penampakan yang dipercaya sebagai cemeti/cambuk Ki Muko di sebelah barat pintu kompleks makamnya.

Pada zaman penjajahan dahulu, pernah terjadi peristiwa aneh, yaitu sebelum dipugar, makam Ki Muko masih berupa

semak belukar yang bercahaya sehingga menjadi rebutan pemerintah kolonial Belanda. Penduduk juga membangun mesjid di atas tanah yang dahulu dipercaya sebagai tanah tempat berdirinya surau Ki Muko.

Terakhir, keterbelakangan penduduk Dhengka (yang menjadi pengemis/peminta-minta) dipercaya akibat kedurhakaan mereka kepada Ki Muko. Mereka tidak memenuhi permintaan Ki Muko sehingga Ki Muko marah dan mengutuk mereka menjadi masyarakat terbelakang hingga tujuh turunan. Saat ini, mereka merasa telah lepas dari kutukan itu.

Penutup

Legenda *Api Tak Kunjung Padam* merupakan cerita yang sarat akan nilai religius. Nilai religius yang terkandung di dalamnya ada tiga, yaitu nilai kemukjizatan, nilai dakwah, dan nilai penghormatan kepada guru. Ketiga nilai tersebut diekspresikan dalam alur cerita.

Karamah-karamah Ki Muko (sebagai nilai kemukjizatan) dipandang sebagai tanda kewalian Ki Muko. *Karamah-karamah* Ki Muko muncul bukan untuk ditunjukkan kepada penduduk bahwa dirinya adalah wali, melainkan hanya untuk membantu aktivitas Ki Muko sehari-hari. Nilai dakwah digambarkan dalam cerita sebagai aktivitas Ki Muko yang sejajar dengan aktivitas keduniawian sehingga ada anggapan bahwa aktivitas akhirat dan dunia sama pentingnya. Sedangkan yang terakhir yaitu nilai penghormatan kepada guru. Mereka percaya bahwa kondisi terbelakang penduduk Dhengka

(desa Branta Tinggi) disebabkan oleh ke-durhakaan mereka pada guru mereka (Ki Muko).

Sampai saat ini, mereka masih percaya akan nilai-nilai religius dalam legenda tersebut. Kepercayaan itu meliputi aktivitas duniawi maupun ibadah mereka dan fenomena ajaib yang terjadi pada artefak-artefak peninggalan Ki Muko. Kepercayaan-kepercayaan itu masih mereka pertahankan hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (pimred). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cetakan I edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dananjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Partanto, A. Pius, Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola: Surabaya.
- Sadik, A. Sulaiman. 2004. *Busana, Salam, dan Nama Tempat Khas Pamekasan*. Makalah disajikan pada Sarasean Pembakuan Busana dan Salam Khas, Pamekasan, 6 November.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Uzey, Aa. 2009. Pengertian sNilai, (online), (<http://www.uzey.blogspot.com>), diakses 3 Mei 2011.
- Wellek, Rene & Warrem, Austin. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.